

## **POLA PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM PRAKTIK KOMUNIKASI FORMAL DAN NON FORMAL DI KALANGAN PELAJAR ASING DI SEKOLAH DASAR INTERNASIONAL: KAJIAN FONOLOGI**

**Willa Putri**

Institut Ummul Quro Al-Islami (Bogor)

Email: [willa.putri@iuqibogor.ac.id](mailto:willa.putri@iuqibogor.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study aims to identify the patterns of Indonesian phonology use in formal and informal communication among foreign students at Al Wildan Islamic International School, Tangerang. The research employs a descriptive qualitative method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that in formal communication, foreign students face difficulties in distinguishing between long and short vowels as well as the pronunciation of consonants, influenced by their mother tongue. In informal communication, they are more flexible and tend to adjust their accent and intonation based on their mother tongue habits, although phonological errors still occur. The international school environment and intensive social interactions play a significant role in shaping their phonological patterns. The implications of this study suggest that a deeper focus on phonology in teaching and the use of technology can help foreign students overcome pronunciation challenges in Indonesian.*

**Keywords:** *Phonology, Indonesian Language, Communication, Foreign Students, International School.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola penggunaan fonologi Bahasa Indonesia dalam komunikasi formal dan nonformal di kalangan pelajar asing di Sekolah Dasar Internasional Al Wildan Islamic School, Tangerang. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam komunikasi formal, pelajar asing cenderung mengalami kesulitan dalam membedakan vokal panjang dan pendek serta pengucapan konsonan yang dipengaruhi oleh bahasa ibu mereka. Sementara dalam komunikasi nonformal, mereka lebih fleksibel dan cenderung menyesuaikan aksen dan intonasi dengan kebiasaan bahasa ibu, meskipun masih terdapat kesalahan fonologi. Lingkungan sekolah internasional dan interaksi sosial yang intensif berperan dalam membentuk pola fonologi mereka. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran fonologi yang lebih mendalam dan penggunaan teknologi dapat membantu pelajar asing mengatasi tantangan dalam pengucapan Bahasa Indonesia.

**Kata kunci:** Fonologi, Bahasa Indonesia, Komunikasi, Pelajar Asing, Sekolah Internasional.

*Cara sitasi:* Putri, W. (2025). Pola penggunaan bahasa indonesia dalam praktik komunikasi formal dan non formal di kalangan pelajar asing di sekolah dasar internasional: kajian fonologi. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 6 (2), 387-397.

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana yang dimanfaatkan oleh manusia untuk melakukan proses berpikir dan berkomunikasi, baik melalui ucapan maupun tulisan. Dalam berinteraksi, penting bagi manusia untuk mengaplikasikan bahasa dengan tepat dan sesuai dengan norma kebahasaan. Bahasa mampu berperan sebagai media komunikasi efektif apabila pengguna, pembaca, dan penulis mampu mengoperasikannya dengan kemahiran, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat terkomunikasikan secara efisien dan jelas (Khatimah dan Safirah 2023).

Penggunaan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi, baik dalam konteks formal maupun nonformal, sudah menjadi sesuatu yang lazim di kalangan penduduk Indonesia, namun tidak berlaku untuk orang asing yang sedang menimba ilmu di negara ini. Terutama pada tingkat pendidikan dasar, para siswa internasional menghadapi tantangan dalam berkomunikasi dengan lingkungan yang khas dari Indonesia. Di Indonesia, terdapat beberapa sekolah dasar swasta berstandar internasional yang mendorong keberagaman siswa dari berbagai negara. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi komunikasi dan interaksi antar siswa yang berasal dari dalam dan luar negeri. Sekolah Internasional di Indonesia juga memberikan kesempatan kepada pelajar asing yang ingin mengikuti pendidikan di Indonesia. Para siswa internasional ini umumnya telah menyadari bahwa di Indonesia terdapat keberagaman dalam hal ras, etnik, sosioekonomi, bahasa, budaya, dan agama.

Siswa internasional yang tinggal di suatu negara dengan budaya yang berbeda dari negaranya tentu akan menghadapi tantangan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Tantangan adaptasi yang dihadapi oleh siswa internasional mencakup perbedaan dalam bahasa, budaya, adat istiadat, dan tata cara komunikasi. Kesulitan tersebut kemudian dihadapi dan diimplementasikan oleh individu yang sedang mengalami perpindahan tempat (Wiratsih 2019). Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga memiliki peran sebagai medium untuk berpikir dan mengungkapkan diri bagi manusia (Astuti et al., 2020). Kesalahan berbahasa adalah hal yang lumrah dalam pembelajaran bahasa, tetapi perlu diperhatikan, terutama bagi siswa internasional yang baru belajar bahasa Indonesia (Oktaviani et al., 2018).

Penelitian ini akan dilakukan di Sekolah Dasar Internasional Al Wildan Islamic School Gading, Tangerang. Di Sekolah tersebut terdapat 6 siswa asing yang berasal dari beberapa negara. Tujuan penelitian adalah untuk menggali lebih dalam pola penggunaan Bahasa Indonesia dalam praktik komunikasi formal dan nonformal di kalangan pelajar asing di sekolah dasar internasional, dengan penekanan pada aspek fonologi. Seiring dengan peningkatan mobilitas global, pelajar asing menghadapi tantangan untuk beradaptasi dengan lingkungan belajar yang berbeda, termasuk dalam hal penggunaan bahasa. Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan warga negara Indonesia menjadi fokus utama dan memusatkan perhatian pada kajian fonologi untuk memahami pola-pola penggunaan yang mungkin muncul. Melalui kajian ini, diharapkan dapat teridentifikasi karakteristik fonologis dalam komunikasi formal dan nonformal di kalangan pelajar asing. Pemahaman lebih mendalam terhadap pola-pola ini tidak hanya memberikan wawasan tentang integrasi pelajar asing di lingkungan sekolah internasional, tetapi juga dapat membantu pengembangan program pembelajaran bahasa yang lebih efektif.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman kita tentang dinamika penggunaan Bahasa Indonesia di konteks pendidikan internasional, khususnya di tingkat sekolah dasar. Dengan memahami pola-pola fonologi yang muncul, dapat dibangun landasan yang kokoh untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih tepat dan mendukung, sehingga membantu pelajar asing mengoptimalkan kemampuan berkomunikasi mereka dalam Bahasa Indonesia secara efektif. *Gap* penelitian ini dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya terletak pada subjek yang diteliti. Sebagian besar penelitian mengenai fonologi pelajar asing difokuskan pada siswa jenjang sekolah menengah atau mahasiswa di perguruan tinggi. Hingga kini, belum terdapat kajian yang secara khusus melibatkan siswa sekolah dasar, padahal pembelajaran bahasa sebaiknya dimulai sejak pendidikan dasar agar lebih mudah dipahami dan dikuasai. Siswa sekolah dasar memiliki kemampuan yang relatif lebih cepat dalam menyerap bahasa dan menghasilkan pelafalan yang mendekati penutur asli bahasa Indonesia dibandingkan dengan siswa tingkat menengah maupun mahasiswa. Penelitian ini menghadirkan kebaruan

dalam kajian fonologi pembelajar asing dengan memfokuskan pada subjek siswa sekolah dasar, yang sebelumnya belum banyak disentuh dalam penelitian sejenis. Berbeda dari studi-studi terdahulu yang umumnya melibatkan siswa sekolah menengah atau mahasiswa, penelitian ini menyoroti kemampuan fonologis anak usia dasar dalam mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Pendekatan ini memberikan perspektif baru tentang pentingnya intervensi linguistik sejak dini, mengingat siswa sekolah dasar cenderung memiliki tingkat plastisitas linguistik yang lebih tinggi dan kemampuan pelafalan yang lebih mendekati penutur asli dibandingkan subjek pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di Sekolah Dasar Internasional Al Wildan Islamic School, peneliti akan melakukan penelitian berjudul **Pola Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Praktik Komunikasi Formal Dan Non-Formal Di Kalangan Pelajar Asing Di Sekolah Dasar Internasional: Kajian Fonologi**. Dengan harapan penggunaan Bahasa Indonesia dalam praktik komunikasi formal di kalangan pelajar.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengamati pola pemakaian fonologi Bahasa Indonesia oleh siswa asing di Sekolah Dasar Internasional Al Wildan Islamic School Gading Serpong, Tangerang. Subjek penelitian adalah siswa internasional yang berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia baik secara formal maupun nonformal, sedangkan objek penelitian fokus pada aspek fonologi seperti pengucapan dan intonasi. Sumber data diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi. Adapun waktu penelitian dilakukan pada bulan September sampai bulan Oktober 2024 dalam kurun waktu kurang lebih satu bulan.

Penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap: pra-penelitian (perencanaan, pemilihan lokasi, dan informan), pelaksanaan (observasi, wawancara, dan interaksi di lapangan), dan pasca-pelaksanaan (reduksi data, verifikasi, dan laporan penelitian). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji dengan triangulasi, sementara analisis data dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menyimpulkan data berdasarkan teori fonologi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola pemakaian fonologi Bahasa Indonesia dalam komunikasi formal dan nonformal oleh pelajar asing di Sekolah Dasar Internasional. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap pelajar asing, dapat diidentifikasi berbagai kesulitan dan kesalahan yang berkaitan dengan fonologi Bahasa Indonesia, yang banyak dipengaruhi oleh bahasa ibu para pelajar tersebut. Dalam bagian ini, kita akan membahas secara mendalam temuan-temuan yang diperoleh.

### 1. Karakteristik Pola Pemakaian Fonologi dalam Komunikasi Formal

#### a. Pemakaian Fonologi dalam Ucapan Komunikasi Formal

Hasil wawancara dengan **Hamzah Mohamed** (Mesir) menunjukkan bahwa meskipun pelajar asing berusaha untuk mengikuti kaidah fonologi Bahasa Indonesia, mereka mengalami pergeseran fonem, khususnya pada vokal panjang dan pendek. Sebagai contoh, **Hamzah** menghadapi kesulitan dalam membedakan vokal /e/ dan /é/, yang mengarah pada kesalahan pelafalan kata seperti "bisa" (vokal panjang) dan "bis" (vokal pendek). Meskipun demikian, fonologi dalam komunikasi formal tetap terjaga dengan baik meskipun terdapat perbedaan pelafalan dibandingkan dengan penutur asli.

**Mus'ab** (Yaman) juga menunjukkan kesulitan serupa dalam membedakan vokal panjang dan pendek. Hal ini bisa dimengerti mengingat pengaruh bahasa ibu mereka yang tidak memiliki pembeda vokal serupa, yang membuat mereka sulit membedakan panjang pendeknya vokal dalam bahasa Indonesia. Dengan kata lain, perbedaan ini memperlihatkan adanya interaksi antara bahasa ibu pelajar dan bahasa target yang mereka pelajari.

#### b. Identifikasi Pola Khusus dalam Pengucapan Fonem

Dari hasil wawancara dengan lima pelajar asing, ditemukan bahwa pengucapan fonem dalam Bahasa Indonesia menunjukkan kesalahan-kesalahan khas yang terkait dengan

pengaruh bahasa ibu mereka. Beberapa kesalahan yang ditemukan antara lain pengucapan vokal /e/ dan /é/ yang sering dipersamakan, pengucapan konsonan /r/ yang tidak bergulung, serta penghilangan konsonan ganda dalam kata-kata tertentu. Hal ini menunjukkan adanya interferensi bahasa ibu dalam pola fonologi yang digunakan pelajar asing.

**Balqis** dan **Sholahuddin** dari Yaman juga mengalami kesulitan dalam pengucapan fonem yang serupa. Fenomena ini, yang sering kali disebut sebagai "interferensi fonologis," mengacu pada pengaruh negatif dari sistem fonologi bahasa ibu terhadap pelafalan dalam bahasa yang sedang dipelajari (Sartika, 2020). Oleh karena itu, kesalahan dalam pengucapan vokal dan konsonan tertentu mencerminkan adanya kesulitan fonologis yang berhubungan dengan perbedaan struktural antara Bahasa Indonesia dan bahasa ibu pelajar.

### c. Kesulitan dalam Melafalkan Bunyi Tertentu

Beberapa fonem Bahasa Indonesia yang tidak terdapat dalam bahasa ibu pelajar asing menjadi tantangan tersendiri dalam pengucapan. Sebagai contoh, **Mus'ab** (Yaman) mengalami kebingungan dalam membedakan vokal panjang dan pendek, sementara konsonan /r/ yang bergulung juga menjadi kesulitan. Pengucapan kata "merah" menjadi "meah" oleh **Hamzah** adalah contoh penghilangan atau perubahan pada fonem yang tidak terdapat dalam sistem fonologi bahasa ibu mereka.

Beberapa kesulitan ini dapat dijelaskan melalui teori **interferensi bahasa**, di mana kebiasaan fonologis dalam bahasa ibu dipengaruhi oleh sistem fonologi bahasa target yang berbeda. Fenomena ini sering kali terjadi pada pelajar yang belajar bahasa kedua atau asing, dan akan sangat mempengaruhi kecakapan mereka dalam pengucapan yang benar.

### d. Kesalahan Pelafalan dalam Komunikasi Formal

Dalam komunikasi formal, kesalahan pelafalan yang ditemukan meliputi kesalahan pada vokal, konsonan, dan penghilangan konsonan. Misalnya, **Hamzah** sering mengucapkan kata "kafe" sebagai "kafe," sementara **Balqis** juga mengalami kesulitan dalam membedakan vokal panjang dan pendek. Kesalahan konsonan terjadi pada pengucapan kata "rumah" yang diubah menjadi "dumah" oleh **Su'ad** dan **Sholahuddin**, serta penghilangan konsonan dalam kata-kata kompleks seperti "terima kasih" yang diucapkan "terima kasi."

Menurut **Sartika (2020)**, pengaruh bahasa ibu yang tidak sesuai dengan fonologi bahasa target sering menjadi penyebab kesalahan fonologis ini. Hal ini juga disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang perbedaan struktur fonologis dalam bahasa Indonesia dan bahasa ibu mereka, yang berpotensi mengganggu kemampuan pelajar untuk berkomunikasi dengan jelas dan tepat.

Penyimpangan fonologi yang terjadi pada pelajar asing dapat dijelaskan dengan menggunakan teori **interferensi bahasa** yang dikemukakan oleh **Kachru (2020)**, yang menjelaskan bahwa pelajar yang belajar bahasa asing cenderung menerapkan pola fonologi dari bahasa ibu mereka. Proses ini mempengaruhi cara mereka mengucapkan kata-kata dalam bahasa kedua. Hal ini terlihat jelas dalam pola pengucapan vokal dan konsonan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Selain itu, **Corder (2023)** mengemukakan bahwa salah satu faktor penyebab kesalahan dalam pengucapan adalah ketidaksamaan sistem fonologi antara bahasa ibu dan bahasa target. Ketidaksamaan ini menyebabkan pelajar asing sering melakukan kesalahan dalam pengucapan bunyi-bunyi tertentu yang tidak ada dalam bahasa ibu mereka.

## 2. Pola Pemakaian Fonologi dalam Komunikasi Nonformal

### a. Pola Pemakaian Fonologi dalam Percakapan Sehari-hari

Dalam percakapan nonformal, pelajar asing menunjukkan kebebasan yang lebih besar dalam penggunaan fonologi. Mereka cenderung memendekkan vokal, menghilangkan bunyi konsonan akhir, dan menyesuaikan pengucapan dengan kebiasaan bahasa ibu mereka. **Hamzah** (Mesir), misalnya, mengucapkan kata "sekolah" sebagai "sikolah", yang mencerminkan pengaruh bahasa Arab dalam pengucapan vokal. Vokal dalam kata tersebut

cenderung lebih pendek dan lebih terdengar seperti pengucapan dalam bahasa Arab, di mana perbedaan antara vokal /e/ dan /é/ tidak begitu kentara. Hal ini menggambarkan adanya interferensi fonologis dari bahasa ibu ke dalam pengucapan bahasa Indonesia.

Pengaruh serupa juga terjadi pada Mus'ab dan Balqis yang sering mengucapkan kata-kata seperti "bahagia" menjadi "bahgia" atau "makan" menjadi "magn." Hal ini menunjukkan bagaimana fonologi Bahasa Indonesia beradaptasi dengan pengucapan bahasa ibu mereka, yang tidak memiliki pemisahan vokal panjang dan pendek secara jelas, sebagaimana yang ditemukan dalam bahasa Indonesia. Fenomena ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Corder (2023), yang menyatakan bahwa pengaruh bahasa ibu sering kali mempengaruhi fonologi dalam bahasa kedua.

#### **b. Akuisisi Aksen dan Intonasi dalam Percakapan Sehari-hari**

Dalam percakapan sehari-hari, pelajar asing juga mulai mengakuisisi aksen dan intonasi Bahasa Indonesia, meskipun aksen mereka masih dipengaruhi oleh bahasa ibu. Hal ini terlihat pada Sholahudin dan Su'ad, yang mulai menggunakan intonasi Bahasa Indonesia yang lebih ekspresif dan dinamis, meskipun tetap terpengaruh oleh pola intonasi bahasa ibu mereka. Sholahudin, misalnya, cenderung menggunakan intonasi yang lebih datar pada kalimat pendek, sedangkan Su'ad menunjukkan kemampuan adaptasi dengan intonasi yang lebih naik-turun.

Proses ini dapat dijelaskan dengan teori akuisisi bahasa kedua yang dikembangkan oleh Hyltenstam dan Abrahamsson (2022), yang menjelaskan bahwa pelajar asing akan mengakuisisi intonasi dan aksen bahasa target secara lebih cepat jika mereka terlibat dalam interaksi sosial yang intensif. Oleh karena itu, meskipun aksen bahasa ibu tetap ada, pelajar asing cenderung lebih cepat menyesuaikan diri dalam komunikasi nonformal dibandingkan dalam komunikasi formal.

#### **c. Kemampuan Pemakaian Fonologi dalam Kegiatan Nonformal**

Dalam komunikasi nonformal, pelajar asing lebih luwes dalam menyesuaikan fonologi Bahasa Indonesia, terutama ketika berinteraksi dengan teman sebaya atau dalam kelompok kecil. Meski demikian, kesalahan pelafalan masih sering terjadi, terutama dalam pengucapan vokal dan konsonan yang tidak terdapat dalam bahasa ibu mereka. Sebagai contoh, Hamzah dan Su'ad masih sering kebingungan dalam membedakan vokal panjang dan pendek, seperti pada kata "sekolah" yang diucapkan "sikolah", dan Sholahudin sering menghilangkan konsonan ganda pada kata-kata seperti "terima kasih", yang ia ucapkan menjadi "terima kasi."

Penurunan akurasi fonologi ini dapat dijelaskan melalui teori interferensi fonologi yang dipaparkan oleh Sartika (2020). Dalam teori ini, pengaruh bahasa ibu sangat kuat dalam pembelajaran bahasa kedua, sehingga meskipun ada upaya untuk menyesuaikan fonologi, kesalahan pelafalan tetap terjadi, terutama pada fonem yang tidak ada dalam bahasa ibu.

#### **d. Faktor yang Mempengaruhi Adaptasi Fonologi dalam Situasi Informal**

Beberapa faktor yang mempengaruhi adaptasi fonologi pelajar asing dalam komunikasi nonformal antara lain frekuensi interaksi dengan penutur asli, motivasi sosial, dan integrasi budaya. Pelajar yang lebih sering berinteraksi dalam Bahasa Indonesia, seperti Mus'ab dan Balqis, cenderung lebih cepat meniru aksen dan intonasi yang digunakan oleh penutur asli. Hal ini juga menunjukkan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam proses adaptasi fonologi, yang tercermin dari kemampuan mereka menyesuaikan diri dalam situasi informal.

Sartika (2020) menekankan bahwa pengalaman berinteraksi dalam lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa target sangat berpengaruh terhadap kemampuan adaptasi fonologi. Meskipun pengaruh bahasa ibu tetap ada, pelajar asing yang lebih sering berinteraksi dalam Bahasa Indonesia akan lebih cepat menyesuaikan diri dengan pola fonologi yang digunakan oleh penutur asli.

### 3. Perbedaan dalam Pola Pemakaian Fonologi antara Komunikasi Formal dan Nonformal

#### a. Perbedaan dalam Intonasi dan Aksen

Pelajar asing menunjukkan perbedaan yang jelas dalam hal intonasi dan aksen ketika berkomunikasi dalam situasi formal dan nonformal. Dalam komunikasi formal, intonasi mereka lebih terkontrol, datar, dan terstruktur, mencerminkan formalitas dan kesopanan dalam berbahasa. Hamzah (Mesir), misalnya, saat berbicara dalam konteks formal, mengatur intonasinya agar terdengar lebih netral dan tidak terlalu ekspresif, sesuai dengan norma komunikasi formal di Indonesia.

Sebaliknya, dalam komunikasi nonformal, intonasi pelajar asing menjadi lebih fleksibel, ekspresif, dan dapat berubah-ubah tergantung pada perasaan dan dinamika percakapan. Mus'ab (Yaman) dan Balqis (Yaman), dalam percakapan santai, sering menggunakan intonasi yang lebih tinggi dan menekankan beberapa kata dengan nada yang bervariasi, menandakan kegembiraan atau keakraban dalam percakapan. Ini menunjukkan bahwa dalam situasi nonformal, pelajar asing lebih bebas dalam menggunakan intonasi yang lebih dinamis, tidak terikat oleh aturan ketat sebagaimana dalam komunikasi formal.

Perbedaan ini dapat dijelaskan melalui teori intonasi yang dikemukakan oleh Sutopo (2021) yang menyatakan bahwa dalam komunikasi formal, intonasi cenderung lebih terkontrol dan stabil, sementara dalam komunikasi nonformal, intonasi lebih ekspresif dan dipengaruhi oleh emosi dan konteks sosial.

#### b. Perbedaan Kosakata Formal dan Nonformal

Dalam komunikasi formal, pelajar asing cenderung menggunakan kosakata yang lebih baku dan sesuai dengan norma sosial yang berlaku, seperti "terima kasih", "selamat pagi", atau "sampai jumpa". Hamzah dan Balqis misalnya, ketika berbicara dalam situasi formal, mereka lebih memilih untuk mengucapkan "terima kasih" daripada "makasih". Hal ini menunjukkan bahwa mereka berusaha menjaga kesopanan dalam berbahasa sesuai dengan aturan yang berlaku dalam situasi formal.

Sebaliknya, dalam komunikasi nonformal, pelajar lebih sering menggunakan kosakata yang lebih santai dan tidak terlalu baku. Su'ad dan Sholahudin, misalnya, lebih sering menggunakan kata "makasih" daripada "terima kasih" dan "hai" daripada "selamat pagi". Penggunaan bentuk santai ini mencerminkan kedekatan antar individu yang terjalin dalam konteks percakapan yang lebih informal. Fenomena ini sesuai dengan teori kesantunan komunikasi yang disampaikan oleh Pradipta (2022), yang menjelaskan bahwa pemilihan kosakata dalam situasi formal dan nonformal sangat bergantung pada tingkat keakraban dan hierarki sosial antara pembicara.

#### c. Penyesuaian Pilihan Kata Berdasarkan Tingkat Formalitas

Penyesuaian dalam penggunaan kata juga ditemukan dalam pilihan kata ganti yang digunakan oleh pelajar asing. Dalam komunikasi formal, mereka lebih cenderung memilih kata ganti yang lebih sopan dan sesuai dengan norma sosial, seperti menggunakan "Anda" untuk merujuk pada lawan bicara, baik yang lebih tua maupun sebaya. Hamzah dan Balqis misalnya, dalam situasi formal, cenderung menggunakan "Anda" sebagai bentuk penghormatan kepada guru atau orang yang lebih tua.

Di sisi lain, dalam komunikasi nonformal, pelajar asing cenderung menggunakan kata ganti yang lebih akrab dan informal seperti "kamu" atau bahkan "lu" dalam percakapan dengan teman sebaya. Mus'ab dan Su'ad menunjukkan kecenderungan ini dalam interaksi mereka sehari-hari. Penggunaan kata ganti ini menggambarkan kedekatan dan kenyamanan dalam komunikasi, yang tidak membutuhkan tingkat formalitas seperti dalam percakapan formal. Fenomena ini sesuai dengan teori kesantunan sosial dalam berbahasa yang dijelaskan oleh Setiawan (2021), yang mengemukakan bahwa pemilihan kata ganti sangat dipengaruhi oleh hubungan sosial antara penutur dan lawan bicara.

#### d. Perbedaan dalam Pola Prosodi

Pola prosodi, yang mencakup intonasi, tekanan, dan durasi kata, juga menunjukkan perbedaan yang jelas antara komunikasi formal dan nonformal. Dalam komunikasi formal, pelajar asing cenderung menggunakan kekuatan dan durasi kata yang lebih terkontrol, mengikuti pola ritme dan prosodi yang lebih standar dan terstruktur. Hamzah, misalnya, berbicara dengan ritme yang lebih lambat dan teratur saat berbicara dengan guru atau dalam situasi resmi.

Sebaliknya, dalam komunikasi nonformal, penggunaan intonasi naik turun lebih sering digunakan untuk mengekspresikan emosi dan spontanitas. Su'ad dan Sholahudin menunjukkan penggunaan tekanan kata yang bervariasi dalam percakapan dengan teman-teman mereka, misalnya menekankan kata tertentu dengan intonasi yang lebih tinggi untuk mengekspresikan kegembiraan atau kekaguman. Hal ini sesuai dengan konsep prosodi dalam percakapan nonformal yang dijelaskan oleh Herlina (2023), yang menyatakan bahwa dalam komunikasi informal, prosodi digunakan untuk mengekspresikan emosi dan hubungan sosial antara penutur.

### 4. Pengaruh Faktor Kontekstual terhadap Pola Pemakaian Fonologi

#### a. Pengaruh Lingkungan Sekolah Internasional

Lingkungan sekolah internasional memberikan konteks yang khas bagi pelajar asing dalam belajar Bahasa Indonesia. Sekolah ini menjadi tempat di mana Bahasa Indonesia digunakan dalam berbagai mata pelajaran, namun pengaruh bahasa ibu pelajar tetap terlihat jelas dalam pengucapan mereka. Misalnya, Hamzah yang berasal dari Mesir, cenderung mengucapkan vokal panjang dan pendek dengan cara yang berbeda dari penutur asli Bahasa Indonesia, karena dalam bahasa Arab tidak ada perbedaan fonematik yang jelas antara vokal panjang dan pendek. Hal ini mengakibatkan pengucapan kata seperti "sekolah" atau "bis" menjadi tidak konsisten, kadang diucapkan dengan vokal yang lebih dekat dengan bahasa Arab.

Pengaruh bahasa ibu dalam pemakaian fonologi ini juga dipengaruhi oleh **teori interferensi bahasa** yang menyatakan bahwa dalam proses belajar bahasa kedua, pelajar cenderung membawa pola fonologi dari bahasa ibu mereka yang mempengaruhi cara mereka mengucapkan kata dalam bahasa target (Gass & Selinker, 2022). Oleh karena itu, meskipun pelajar asing belajar Bahasa Indonesia dalam situasi formal di sekolah, pengaruh fonologi bahasa ibu mereka tetap mengakar.

#### b. Interaksi Sosial dan Pembentukan Fonologi

Interaksi sosial antara pelajar asing, teman sekelas, guru, dan staf sekolah juga memainkan peran penting dalam perkembangan fonologi mereka. Dalam komunikasi formal dengan guru, pelajar cenderung lebih berhati-hati dalam pemilihan fonologi, berusaha untuk menggunakan pengucapan yang lebih mendekati norma Bahasa Indonesia. Hal ini terlihat pada Mus'ab (Yaman), yang lebih berusaha mengucapkan kata-kata dengan pelafalan yang benar ketika berbicara dengan guru atau dalam presentasi di kelas, meskipun terkadang masih terjadi kesalahan dalam pengucapan, misalnya dalam pengucapan konsonan /r/ yang tidak bergulung.

Sebaliknya, dalam komunikasi nonformal dengan teman-temannya, Su'ad dan Sholahudin lebih cenderung menggunakan fonologi yang lebih santai dan lebih dipengaruhi oleh kebiasaan bahasa ibu mereka. Balqis (Yaman), misalnya, lebih sering mengucapkan kata "terima kasih" menjadi "makasih" dalam percakapan santai dengan teman sebaya, menunjukkan penggunaan fonologi yang lebih informal dan lebih dipengaruhi oleh pengaruh bahasa ibu mereka.

Pengaruh interaksi sosial terhadap pembentukan fonologi ini konsisten dengan teori akuisisi bahasa kedua yang dikemukakan oleh Pradipta (2022), yang menjelaskan bahwa interaksi dalam situasi alami berperan penting dalam meningkatkan kemampuan fonologi

pelajar dalam bahasa kedua. Proses belajar bahasa juga terjadi melalui model komunikasi sehari-hari, di mana pelajar seringkali meniru pelafalan dari teman atau orang-orang yang berinteraksi dengannya.

### c. Pengaruh Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia

Metode pembelajaran yang diterapkan di Sekolah Dasar Internasional, yang berfokus pada pendekatan komunikatif dan kontekstual, juga memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman fonologi oleh pelajar asing. Dalam kelas Bahasa Indonesia, pelajar sering diberikan kesempatan untuk mendengarkan dan meniru cara berbicara dengan intonasi yang benar melalui percakapan dan latihan mendengarkan. Sholahudin, misalnya, menyatakan bahwa latihan mendengarkan dan berbicara dalam Bahasa Indonesia sangat membantu dalam memahami cara melafalkan kata-kata dengan benar.

Meskipun demikian, fonologi tidak selalu mendapatkan perhatian utama dalam metode pembelajaran, karena fokus lebih banyak pada pengajaran kosakata dan tata bahasa. Mus'ab menyatakan bahwa meskipun dia merasa lebih lancar berbicara dalam Bahasa Indonesia, pengucapan beberapa fonem seperti konsonan ganda dan vokal panjang masih menjadi tantangan baginya karena kurangnya latihan khusus dalam pelafalan fonem-fonem tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran fonologi dalam bahasa kedua tidak selalu diintegrasikan secara menyeluruh dalam kurikulum, yang sejalan dengan temuan Pradipta (2023), yang menyatakan bahwa meskipun pengajaran fonologi sangat penting dalam akuisisi bahasa kedua, seringkali aspek ini tidak mendapat perhatian yang cukup dalam banyak program pembelajaran bahasa Indonesia.

## 5. Implikasi terhadap Strategi Pembelajaran Fonologi

### a. Tantangan dalam Menguasai Fonologi

Tantangan terbesar yang dihadapi oleh pelajar asing, seperti Hamzah (Mesir), Mus'ab dan Balqis (Yaman), adalah interferensi dari bahasa ibu mereka, terutama dalam mengucapkan fonem yang tidak ada dalam bahasa ibu mereka, serta kesulitan membedakan vokal panjang dan pendek. Sebagai contoh, Hamzah mengakui kesulitan dalam membedakan vokal /e/ dan /é/, yang kerap menimbulkan kesalahan pengucapan dalam kata-kata seperti "bisa" (vokal panjang) dan "bis" (vokal pendek). Hal ini mengarah pada fenomena interferensi fonologis, di mana pelajar menggunakan pola pengucapan dari bahasa ibu mereka dalam bahasa kedua (Gass & Selinker, 2022). Dalam kasus ini, fonem yang tidak ada dalam bahasa ibu—seperti /r/ yang bergulung dalam Bahasa Indonesia—menjadi tantangan tambahan. Su'ad dan Sholahudin, juga mengalami kesulitan dalam pengucapan konsonan ganda dan perbedaan vokal panjang dan pendek.

### b. Sejauh Mana Metode Pembelajaran Mendukung Fonologi

Metode pembelajaran yang diterapkan di Sekolah Dasar Internasional sudah cukup mendukung pemahaman fonologi, namun tidak sepenuhnya fokus pada aspek fonologi secara mendalam. Pembelajaran yang berfokus pada komunikasi dan kosakata memberikan keuntungan dalam membantu pelajar untuk berinteraksi, namun hal ini sering kali mengabaikan teknik-teknik pengucapan yang tepat. Seperti yang diungkapkan oleh Balqis, meskipun dia merasa lebih percaya diri berbicara Bahasa Indonesia dalam situasi informal, pengucapan beberapa fonem tetap tidak tepat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun interaksi sosial dan penggunaan bahasa dalam konteks yang lebih informal dapat mempercepat penguasaan, namun aspek fonologi membutuhkan perhatian yang lebih khusus dalam metode pengajaran. Sejalan dengan pendapat Sutopo (2023), pengajaran fonologi yang terfokus harus diperkenalkan sejak dini dalam kurikulum pembelajaran bahasa kedua, agar pelajar dapat menghindari kebiasaan pengucapan yang tidak tepat.

### c. Strategi Pembelajaran untuk Meningkatkan Pemahaman Fonologi

Beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk membantu pelajar asing menguasai fonologi Bahasa Indonesia lebih baik antara lain latihan pengucapan yang terstruktur,

penggunaan pendekatan fonetik, serta peningkatan interaksi langsung dengan penutur asli. Sholahudin berpendapat bahwa pengulangan latihan fonetik dapat memperbaiki kesalahan pelafalan tertentu. Sebagai contoh, ketika berlatih dengan penutur asli, ia merasa lebih mudah dalam menyesuaikan pelafalan fonem yang tidak ada dalam bahasa ibu mereka. Mus'ab juga menyarankan bahwa melibatkan diri dalam percakapan informal dengan teman sebaya yang lebih mahir dalam bahasa Indonesia dapat membantu dalam meminimalisir kesalahan fonologi. Hal ini sesuai dengan teori aksentuasi sosial (Pradipta, 2022), yang menyatakan bahwa kemampuan fonologis berkembang pesat melalui interaksi langsung dengan penutur asli atau sesama pembelajar yang lebih berpengalaman.

Selain itu, penggunaan pendekatan fonetik—di mana pelajar diberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana mengucapkan setiap fonem dengan benar—dapat meningkatkan keterampilan fonologi pelajar asing dalam berbicara Bahasa Indonesia. Pembelajaran berbasis fonetik membantu mereka mengidentifikasi perbedaan fonem dalam Bahasa Indonesia dan cara melafalkannya dengan benar.

#### **d. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Fonologi**

Teknologi dapat menjadi alat yang sangat berguna dalam membantu pelajar asing meningkatkan pemahaman fonologi mereka. Mus'ab dan Balqis menyatakan bahwa aplikasi pembelajaran fonologi dan video pembelajaran yang menyediakan umpan balik langsung sangat membantu mereka untuk memperbaiki pengucapan mereka. Penggunaan aplikasi yang menawarkan latihan fonetik, serta fitur yang memberikan umpan balik otomatis mengenai keakuratan pengucapan, dapat mempercepat proses belajar pelajar dalam memahami fonologi Bahasa Indonesia.

Seiring dengan perkembangan teknologi pembelajaran, materi berbasis video juga dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran berbasis teknologi (Sutopo, 2023), yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi dapat meningkatkan pengalaman belajar dengan memberikan kesempatan bagi pelajar untuk mendengarkan contoh pengucapan yang tepat dan mempraktikkannya dalam waktu yang lebih fleksibel. Sebagai contoh, pelajar dapat merekam pengucapan mereka menggunakan aplikasi dan kemudian membandingkannya dengan pengucapan penutur asli, yang memungkinkan mereka untuk memperbaiki kesalahan secara langsung.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pelajar asing di Sekolah Dasar Internasional Al Wildan menghadapi sejumlah tantangan dalam penggunaan Bahasa Indonesia, khususnya terkait dengan aspek fonologi. Dalam komunikasi formal, pelajar asing cenderung berupaya untuk mengikuti kaidah fonologi Bahasa Indonesia, meskipun masih ditemukan sejumlah kesalahan pengucapan, seperti pergeseran fonem dan kesulitan dalam membedakan vokal panjang dan pendek, serta ketidaktepatan dalam pengucapan konsonan. Pengaruh bahasa ibu terbukti menjadi faktor dominan yang memengaruhi kesalahan fonologi tersebut, dengan pengucapan yang terdistorsi oleh aksen dan kebiasaan fonologis dari bahasa asal mereka.

Sementara itu, dalam komunikasi nonformal, pelajar asing menunjukkan sikap yang lebih fleksibel dan bebas dalam penggunaan fonologi. Mereka cenderung melakukan pemendekan vokal, penghilangan bunyi konsonan, serta penyesuaian intonasi dan aksen sesuai dengan kebiasaan fonologis bahasa ibu mereka. Temuan ini menggambarkan adanya proses adaptasi fonologi yang terjadi melalui interaksi sosial yang intensif. Meskipun demikian, perbedaan fonologi antara komunikasi formal dan nonformal tetap terlihat dengan jelas, di mana intonasi dalam percakapan nonformal lebih ekspresif dan penggunaan kosakata lebih santai dibandingkan dengan komunikasi formal.

Faktor-faktor yang turut memengaruhi pembentukan pola fonologi pelajar asing meliputi lingkungan sekolah internasional, interaksi sosial, serta metode pembelajaran Bahasa Indonesia yang diterapkan di sekolah. Pembelajaran yang berbasis pendekatan komunikatif telah menunjukkan dampak positif terhadap pemahaman pelajar asing, namun masih terdapat kekurangan dalam pemberian perhatian yang mendalam terhadap aspek fonologi. Oleh karena itu, dibutuhkan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih terfokus pada penguasaan fonologi, seperti latihan fonetik yang intensif serta pemanfaatan teknologi untuk mendukung pembelajaran fonologi secara efektif. Langkah-langkah ini diharapkan dapat membantu pelajar asing dalam mengatasi kesulitan pelafalan dan meningkatkan kemampuan komunikasi mereka dalam Bahasa Indonesia dengan lebih optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2019). *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Adityarini, I. A. P., Pastika, I. W., & Sedeng, I. N. (2020). Interferensi fonologi pada pembelajar bahasa Indonesia bagi penutur asli bahasa Eropa di Bali. *Jurnal Aksara*, 32(1).
- Astuti, S. P., Sobari, T., & Aeni, E. S. (2020). Morfologi pada penulisan teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP PGRI 4 Cimahi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1).
- Catharina, D. I. S., & Indira, D. (2021). Pengucapan teks Bahasa Indonesia oleh mahasiswa Filipina: Kajian fonologi. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1).
- Corder, S. P. (2023). *Error Analysis and Interlanguage*. Oxford University Press.
- Gass, S. M., & Selinker, L. (2022). *Second Language Acquisition: An Introductory Course*. Routledge.
- Gunawan, L. K., & Hariani, L. S. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 12(1).
- Herlina, D. (2023). Fonologi Bahasa Indonesia: Pengaruh dalam Pembelajaran dan Akuisisi Bahasa. *Jurnal Linguistik Terapan*, 12(3).
- Hyltenstam, K., & Abrahamsson, N. (2022). *The Handbook of Second Language Acquisition*. Routledge.
- Isnaini, M., Setya, Y., & Indrawati. (2023). Linguistic landscape for Indonesian learning: An explorative study from the Bahasa Indonesia course for international students. *Ejer: Eurasian Journal of Educational Research*, 106.
- Johan, G. M. (2018). Kesalahan fonologis dalam proses diskusi siswa sekolah dasar. *Jurnal Metamorfosa*, 6(2).
- Kartini, T. M. (2020). Pengaruh komunikasi dan budaya organisasi terhadap kinerja karyawan. *Pelita Ilmu: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Akuntansi Manajemen*, 14(2).
- Khusnul, K., & Safirah, A. D. (2023). Integrasi teknologi pendidikan dalam menganalisis kesalahan fonologis pada pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar. *Innovative: Journal of Social Science Research*.
- Kachru, B. B. (2020). *The Handbook of World Englishes*. Wiley-Blackwell.
- Lathifah, N. R., Anggita, F. D., & Rosianingsih, S. (2021). Analisis kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi pada kanal YouTube 'Mas Bas-Bule Prancis'. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(1).
- Masyhud, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jember: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Profesi Kependidikan.
- Oktaviani, F., Rohmadi, M., & Purwadi. (2018). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada karangan eksposisi siswa kelas X MIPA. *Jurnal Penelitian*.
- Pohan, D. D., & Ulfi, S. F. (2023). Jenis-jenis komunikasi. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 2(3).
- Pradipta, S. (2022). Kesantunan dalam berbahasa: Teori dan praktik dalam komunikasi formal dan nonformal. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Pradipta, S. (2023). Akuisisi bahasa kedua dan pengaruh sosial dalam pembelajaran fonologi. *Jurnal Linguistik Pendidikan*, 11(2).
- Saputra, N., & Mariana. (2020). *Konsep dasar bahasa Indonesia*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.
- Setiawan, M. (2021). Kesantunan sosial dalam berbahasa: Pendekatan pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Setyowati, I. D., Sulistiyawati, E., & Cahyaningrum, G. R. (2019). Analisis kesalahan berbahasa tataran fonologi dalam laporan hasil observasi siswa. *Jurnal Bindo Sastra*, 3(1).
- Siagian, E. N. (2017). Analisis kesalahan berbahasa (tulisan) mahasiswa BIPA tingkat lanjut Universitas Yale, USA.
- Sumarni, E., & Nurhasanah, L. (2022). *Teori dan Praktik Pengajaran Fonologi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*. Universitas Indonesia Press.
- Sutopo, H. (2021). *Intonasi dalam Bahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Surabaya: Penerbit Universitas Airlangga.
- Sutopo, H. (2023). Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Surabaya: Penerbit Universitas Airlangga.
- Sutanto, I. (2023). *Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Pendidikan Bahasa Kedua*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Suyitno, et al. (2021). Foreign learners' perception, satisfaction, and learning outcome in learning Indonesian language. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(1).
- Wiratsih, W. (2019). Analisis kesulitan pelafalan konsonan bahasa Indonesia (studi kasus terhadap pemelajar BIPA asal Tiongkok di Universitas Atma Jaya Yogyakarta). *Jurnal Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 2(2).
- Yulianto, B. (2019). *Teori dan Aplikasi Fonologi Generatif*. Gresik: Granitu.